

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Tindakan kekerasan merupakan suatu tindakan yang sering terjadi dilingkungan masyarakat. Berdasarkan pandangan umum kekerasan memiliki kaitan erat dengan bentuk tindakan kasar yang melibatkan kontak fisik, yang dapat melukai dan merusak. Sumadiria (2014: 190) menyatakan bahwa tindak kekerasan itu dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu, kekerasan secara psikis dan kekerasan secara fisik. Namun menurut Purwoko & Hendrarti (2008: 6-7) kekerasan dapat dikategorikan menjadi beberapa bentuk, yakni kekerasan fisik, kekerasan simbolik, kekerasan birokratik dan struktural. Secara psikis kekerasan dapat berupa dalam kata-kata makian, hujatan, penistaan, atau melalui tulisan teks. Secara fisik kekerasan dapat dilihat dari adegan pemukulan, pengeroyokan, penganiayaan, atau penyiksaan. Namun Susan (2010: 113) menjelaskan bahwa kekerasan juga dapat hadir secara halus namun mematikan. Sehingga dapat dikatakan bahwa kekerasan tidak hanya dapat berbentuk tindakan fisik namun juga berupa tindakan kasat mata.

Perempuan kerap dijadikan objek dalam kekerasan baik fisik maupun simbolik, karena adanya nilai-nilai atau pandangan-pandangan yang telah lama ada dan dianut oleh masyarakat (Omara, 2004). Menurut Komnas Perempuan pada tahun 2014 terdapat 4.475 kasus kekerasan seksual terhadap perempuan

dan anak perempuan, 2015 sebanyak 6.499 kasus, 2016 sebanyak 5.785 kasus dan pada 2017 tercatat ada 2.979 kasus kekerasan seksual di ranah KDRT atau relasi personal, serta sebanyak 2.670 kasus di ranah publik atau komunitas. Berdasarkan data Komnas perempuan dapat dikatakan rata-rata terjadi ribuan kasus kekerasan terhadap perempuan di Indonesia setiap tahunnya.

Kepala Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak, Kependudukan Pencatatan Sipil dan Pengendalian Penduduk Keluarga Berencana (DP3ACSKB) Provinsi Kepulauan Bangka Belitung Susanti memaparkan bahwa, terjadi peningkatan kekerasan yang terjadi pada perempuan dan anak pada tahun 2015 sampai dengan bulan Juni 2018. Beliau memaparkan bahwa jumlah total keseluruhan pada kasus kekerasan perempuan dan anak pada tahun 2015 sebanyak 105 anak, dan 97 perempuan usia 18 tahun. Pada tahun 2016 sebanyak 156 anak, dan 123 perempuan, disusul tahun 2017 sebanyak 106 anak, dan 90 kekerasan terhadap perempuan. Bulan Januari sampai Juni 2018 terjadi penurunan yakni sebanyak 36 kekerasan terhadap anak dan 40 pada perempuan. Berdasarkan paparan data di atas dapat dilihat bahwa angka kekerasan terhadap perempuan di Bangka Belitung masih tergolong tinggi. Dimana dari tahun 2015 sampai 2018 terjadi 350 kasus kekerasan terhadap perempuan.

Kekerasan terhadap perempuan tidak hanya dialami dalam kehidupan sehari-hari namun perempuan juga kerap mengalami kekerasan dalam media. Muashomah dalam Hasnah (2015) juga menuturkan keberadaan perempuan di

media terbagi menjadi dua, yaitu sebagai objek eksploratif yang mana tubuh perempuan diilustrasikan ke dalam media, dan secara psikologis sebagai objek penekanan dimana perempuan mendapatkan label tertentu sehingga perempuan mengalami tekanan. Label tersebut merupakan bentuk dari adanya dominasi atau kekerasan simbolik terhadap perempuan. Seperti halnya yang telah dipaparkan oleh Komnas Perempuan dalam CATAHU (Catatan Tahunan) 2018 bahwa terdapat 65 kasus kekerasan terhadap perempuan di dunia maya. Salah satu bentuk kejahatan yang paling sering dilaporkan adalah penyebaran foto atau video pribadi di media sosial ataupun *website* pornografi. Hal ini merupakan salah satu kekerasan simbolik yang akan memberikan dampak beban psikis bagi korban.

Kekerasan terhadap perempuan yang terjadi di media biasanya berbentuk kekerasan simbolik. Kekerasan simbolik merupakan suatu tindakan kekuasaan yang dipergunakan untuk mengontruksi suatu objek ataupun realita yang ada dalam masyarakat, dan kekerasan tidak terlihat tetapi dapat dirasakan. Objek yang menjadi sasaran kekerasan simbolik menerimanya begitu saja dikarenakan adanya mekanisme sosial yang tercipta (Fashri, 2014: 143). Kekerasan simbolik tercipta dari teknologi yang berkembang saat ini, yang tanpa disadari jika tubuh manusia sudah menjadi konsumsi massa (Raditya, 2014: 199).

Dinamika sosial inilah yang menyebabkan perempuan kerap dijadikan objek dalam kekerasan simbolik. Perempuan-perempuan Indonesia mengalami kekerasan simbolik berupa stereotipe, jargon, semboyan, olok-olok, plesetan,

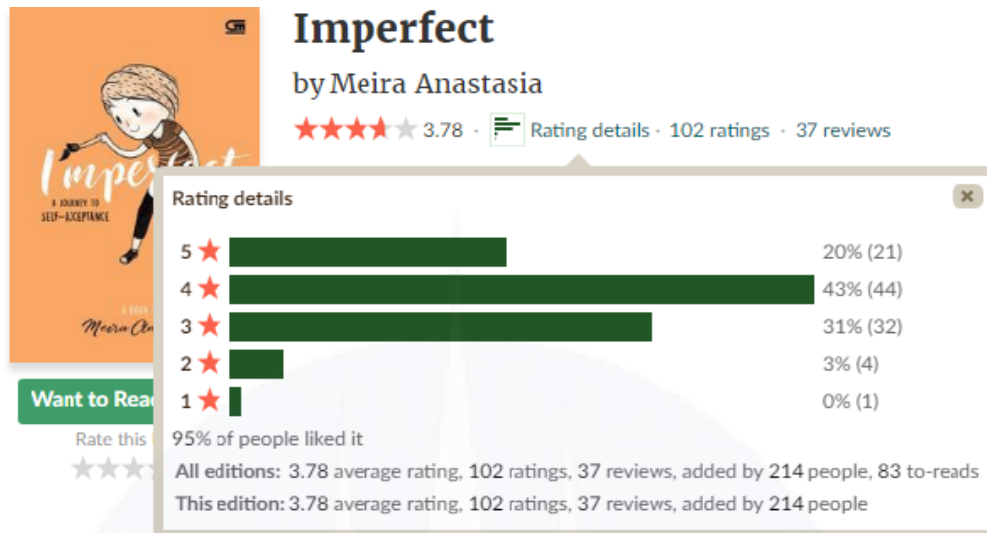
syair lagu, dan kekerasan simbolik lainnya menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari perempuan (Santoso, 2011: 147). Hal inilah yang kemudian membuat perempuan menjadi korban dari kekerasan simbolik merasa tidak keberatan untuk dikuasai dan didominasi.

Kekerasan simbolik terhadap perempuan dalam media dapat terjadi di media sosial seperti film, iklan, situs internet serta pemberitaan. Selain dalam pemberitaan di media sosial kekerasan simbolik terhadap perempuan juga sering ditemui di dalam media seperti novel. Novel menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang yang ada di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku. Novel saat ini menjadi salah satu sarana bagi masyarakat untuk menuangkan ide-ide kreatifnya tanpa harus terkekang.

Adanya bentuk kekerasan simbolik dalam novel dapat ditemukan pada penelitian oleh Hilga Clarissa. Penelitian yang berjudul Kekerasan Simbolik dalam Novel Merahnya Merah karya Iwan Simatupang kajian teori Pierre Bourdieu. Dalam penelitiannya terdapat beberapa kasus kekerasan simbolik yang ditemukan pada novel ini melalui tokoh-tokohnya. Kekerasan simbolik dalam novel tersebut berupa kelas sosial yang dimilikinya, agama yang diyakininya, dan paham kebangsaan yang dianutnya. Selanjutnya, kekerasan simbolik juga nampak pada penyerahan kaum gelandangan terhadap kemiskinan dan kondisi marjinal, adanya tokoh yang mendominasi perkampungan gelandangan (Clarissa, 2015: 12). Clarissa mampu mengukur

berbagai jenis kekerasan simbolik melalui tindakan-tindakan maupun narasi yang dituangkan dalam bentuk penggalan teks serta rangkaian kalimat yang ada dalam novel tersebut.

Terlepas dari Novel Merahnya Merah karya Iwan Simatupang yang diteliti oleh Clarissa, salah satu novel dipasaran yang menarik untuk dikaji adalah Novel *Imperfect*. Novel *Imperfect* terbit pada tanggal 7 Mei 2018 dan diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama. Novel *Imperfect* adalah karya Meira Anastasia yang merupakan seorang istri dari komika terkenal di Indonesia yaitu Ernest Prakasa. Keistimewaan dari Novel *Imperfect* adalah salah satu buku nomor lima paling dicari pada bulan Juli 2018. Sebagaimana dilansir oleh Gramedia.com melalui postingan *Instagram* pada tanggal 10 Juli 2018. Selain itu keistimewaan lain dari Novel *Imperfect* adalah, novel ini termasuk dalam *best seller* novel nasional di Gramedia yang diumumkan melalui postingan akun resmi *Instagram* Gramedia pada tanggal 8 Agustus 2018. Novel *Imperfect* juga mendapatkan penghargaan lain dari Buku Gramedia Pustaka Utama yaitu, termasuk dari salah satu Top 10 *best seller* kategori novel tahun 2018. Pada tahun 2019 Novel *Imperfect* akan diangkat ke layar lebar oleh Ernest sebagaimana dikatakannya dalam berita Kompas.com yang akan disutradarai oleh Ernest. Pada situs *goodreads* Novel *Imperfect* mendapat rating 3,78 dari 5 bintang yang diberikan oleh para pembaca Novel *Imperfect* (lihat gambar 1.1).



Gambar 1.1 Rating Novel *Imperfect* Karya Meira Anastasia  
(Sumber: [www.goodreads.com](http://www.goodreads.com))

Dari gambar 1.1 dapat dilihat bahwa Novel *Imperfect* mendapat respon yang baik dari kalangan pembaca dengan penilaian yang tergolong tinggi di angka 3,78 dengan posisi 43% pembaca yang memberi rating 4. Hal ini dapat menjadi indikator yang menunjukkan bahwa, kebanyakan pembaca dapat memahami dan mengerti apa yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca. Sehingga para pembaca memberikan respon yang positif dan memiliki daya tarik tersendiri dalam menilai isi yang terdapat dalam Novel *Imperfect*.

Dalam Novel *Imperfect* menceritakan sosok perempuan yang telah berumah tangga bernama Meira Anastasia. Secara umum novel tersebut menceritakan dan menggambarkan kehidupan Meira dalam kesehariannya. Keluh kesah Meira sebagai istri *public figure* yang mendapat cibiran dapat tersampaikan baik kepada pembaca dan dirangkum menjadi satu dalam Novel

*Imperfect*. Namun, dibalik berbagai ilustrasi yang gambarkan Meira beberapa diantaranya mengandung unsur kekerasan simbolik terhadap perempuan berupa hujatan, dan celotehan yang diilustrasikan melalui teks dan gambar.

Melalui ilustrasi dan narasi yang dituliskan Meira, dapat diketahui bahwa dalam kehidupan bermasyarakat kekerasan simbolik terhadap perempuan kerap terjadi, seperti halnya dialami oleh penulis meskipun tidak semua perempuan menyadari hal tersebut. Seharusnya dengan adanya novel seperti Novel *Imperfect* para pembaca maupun masyarakat dapat menyadari dan memahami bahwa banyak hal-hal kecil diluar sana yang merupakan kekerasan simbolik dan dialami oleh perempuan seperti halnya dialami oleh penulis novel *Imperfect*. Namun, senyatanya kekerasan simbolik terhadap perempuan dalam kehidupan masyarakat telah dianggap sebagai hal yang lumrah dan banyak masyarakat yang tidak menyadari hal tersebut. Persoalan ini akan menjadi menarik untuk dikaji. Pada penelitian kali ini akan lebih memfokuskan pada kekerasan simbolik terhadap perempuan yang dituangkan dalam Novel *Imperfect* yang akan dianalisis menggunakan analisis wacana kritis dari Norman Fairclough.

## **B. Rumusan Masalah**

Berangkat dari latar belakang yang telah dipaparkan maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana representasi kekerasan simbolik terhadap perempuan dalam Novel *Imperfect* karya Meira Anastasia?

### **C. Tujuan Penelitian**

Secara khusus penelitian ini memiliki tujuan. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan dan menganalisis representasi kekerasan simbolik terhadap perempuan dalam Novel *Imperfect* karya Meira Anastasia.

### **D. Manfaat Penelitian**

Setiap penelitian lazimnya memiliki manfaat baik dalam bidang akademik maupun bermanfaat bagi khalayak umum seperti masyarakat. Dalam penelitian ini manfaat hasil dari penelitian dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

#### 1. Manfaat teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan dan pengembangan ilmu sosial, khususnya dibidang sosiologi komunikasi. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi pedoman dan pengetahuan yang baru pada dunia akademik, mengenai kajian representasi kekerasan simbolik pada perempuan dalam novel yang dikaji menggunakan teknik analisis wacana kritis.

#### 2. Manfaat praktis

a. Penelitian ini diharapkan dapat memperoleh pengetahuan dan informasi mengenai kekerasan simbolik terhadap perempuan dalam media, baik itu melalui media cetak maupun media yang dapat diakses secara *online*. Mengingat media merupakan salah satu konsumsi masyarakat setiap hari. Selain itu penelitian ini dapat bermanfaat bagi sumbangsih dan pertimbangan dalam perumusan kebijakan.



- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi tambahan bagi peneliti yang ingin meneliti ataupun mengkaji kekerasan simbolik pada perempuan terutama dalam suatu media seperti novel.

## **E. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan pada penelitian ini terdiri atas enam bab yang diawali dengan bab pertama. Pada bab ini berisi pendahuluan yang akan membahas latar belakang mengenai bagaimana kekerasan simbolik pada perempuan terjadi di media saat ini yaitu novel. Dilatar belakang juga menceritakan alasan mengapa dipilihnya Novel *Imperfect* sebagai objek penelitian. Selain itu peneliti akan membahas rumusan masalah yang sesuai dengan fokus penelitian yaitu, representasi kekerasan simbolik terhadap perempuan yang digambarkan dalam Novel *Imperfect* karya Meira Anastasia. Kemudian rumusan masalah tersebut akan dijawab melalui tujuan penelitian. Pada bab ini juga membahas manfaat dari penelitian yang terdiri dari manfaat teoritis dan manfaat praktis. Kemudian dilanjutkan dengan sistematika penulisan yang merupakan runtutan tahap-tahap dalam pembuatan tulisan.

Pada bab kedua berisi tinjauan pustaka, yang memiliki point yaitu kerangka teoretik, operasionalisasi konsep, alur berpikir serta penelitian terdahulu yang akan dibandingkan dengan penelitian yang akan diteliti. Setelah membahas tinjauan pustaka pada bab selanjutnya yaitu bab ketiga membahas metode penelitian yang terdiri dari desain penelitian, fokus penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data. Dalam desain

penelitian digunakan pendekatan yaitu pendekatan kualitatif dengan analisis wacana kritis dan objek penelitian yaitu pada Novel *Imperfect* karya Meira Anastasia. Sumber data pada penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi. Tahap terakhir adalah teknik analisis data, dalam menganalisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis wacana kritis menurut Fairclough yang memiliki tiga model dimensi yaitu, teks, praktik wacana dan praktik sosial budaya.

Gambaran umum dan objek penelitian akan dibahas pada bab keempat. Bab ini merupakan deskripsi mengenai objek penelitian yang akan dibahas dalam gambaran umum. Objek penelitian akan berbicara mengenai spesifikasi novel yang akan menjadi objek penelitian mulai dari judul, penulis, penerbit, tahun terbit serta jumlah halaman yang ada pada novel dan keistimewaan dari novel tersebut. Selain itu pemaparan biografi dari penulis novel yang digunakan sebagai objek penelitian, kemudian pemaparan karakter masing-masing tokoh dalam Novel *Imperfect*.

Setelah mengetahui gambaran umum dan objek penelitian maka kita akan masuk ke bab pembahasan yaitu bab kelima, dimana pada bab ini akan memuat hasil dan pembahasan penelitian ini. Pembahasan akan membahas kekerasan simbolik terhadap perempuan dalam Novel *Imperfect* akan dianalisis menggunakan analisis wacana kritis model Norman Fairclough. Pertama dimulai dengan mengidentifikasi teks yang mengandung kekerasan simbolik terhadap perempuan. Setelah itu akan menganalisis praktik wacana sebagai mana teks tersebut diproduksi dan dikonsumsi. Terakhir dalam analisis wacana

kritis Fairclough yaitu analisis sosial budaya yang akan membahas mengenai kondisi sosial yang merekonstruksi teks secara keseluruhan. Sub bab terakhir akan membahas kerangka analisis guna merangkum hasil pembahasan yang telah dianalisis menggunakan analisis wacana kritis Norman Fairclough.

Bab terakhir, bab keenam dalam penelitian ini adalah bab penutup yang memuat isi dari penelitian yang dirangkum menjadi sebuah kesimpulan dan saran. Kesimpulan merupakan jawaban dari rumusan masalah yang ada di awal dan melalui bab ini juga penulis akan memberikan rekomendasi tentang penelitian yang dapat dilakukan untuk kedepannya berkaitan dengan permasalahan yang ada dalam penelitian ini.

